

FAKTOR-FAKTOR KEGAGALAN MAHASISWA FIA-BISNIS DALAM MENEMPUH PRAKTIK AKUNTANSI

Drs. Dwiatmanto MSI

Abstract

Tujuan utama dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dengan tegas faktor-faktor kegagalan mahasiswa FIA-Bisnis dalam menempuh mata kuliah praktrek akuntansi. Dari kesemua faktor yang diamati pada diri responden dalam kegiatan penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan mendasar. Pertama, fasilitas kelas yang digunakan oleh mahasiswa peserta praktek akuntansi saat ini kurang bersifat mendukung efektivitas kegiatan praktek akuntansi itu sendiri. Kedua, pada dasarnya, mahasiswa peserta umumnya bersifat kurang percaya diri dalam menyelesaikan rangkaian kegiatan dari praktek akuntansi. Ketiga, intensitas koreksi dari dosen pengasuh terhadap pekerjaan mahasiswa selama berlangsungnya kegiatan praktek sangatlah mempengaruhi efektivitas dari praktek akuntansi itu sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kotamadya Malang merupakan kota kedua terbesar di Jawa Timur sesudah kota Surabaya dengan bentangan luas 11.705,6 km² yang terbagai dalam 5 (lima) kecamatan. Kota ini lebih dikenal sebagai kota pelajar atau kota kampus dibanding dengan sebutan sebagai kota sejuk. Ini mengingat bahwa terdapat ragam perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, disamping sekolah menengah atas. Predikat sebagai kota sejuk tidak lagi disandang mengingat hawa kota Malang jauh lebih panas dibanding sebelumnya akibat bertambah padatnya tingkat hunian penduduk dewasa ini. Dengan tingkat kepadatan yang semakin bertambah tinggi,

ini berakibat pula lebih banyak lagi pepohonan yang dicheangi untuk memperluas bangunan.

Universitas Brawijaya, Malang, merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di kota Malang disamping Universitas Negeri Malang (UNM), Institute Ilmu Agama Islam (IAIN), dan akademi kedinasan. Kecuali IAIN dan akademi kedinasan, kedua perguruan tinggi negeri tersebut memiliki student body yang cukup besar, yakni paling tidak sebanyak 20.000 (dua puluh ribu mahasiswa). Dibandingkan dengan kondisi mahasiswa perguruan tinggi swasta pada umumnya total mahasiswa perguruan tinggi negeri yang tersebar di ketiga perguruan tinggi negeri tersebut jauh lebih banyak.

Perguruan tinggi swasta yang tersebar di kota Malang terdiri dari universitas, institute, akademi, maupun pendidikan setara D1, disamping kursus-kursus ketrampilan

pada umumnya. Diantara perguruan tinggi swasta ini, hanya Universitas Muhamadiyah Malang saja yang memiliki student body terbesar.

2. Kondisi umum responden

Masalah akuntansi dapat digambarkan dalam berbagai jenis mata kuliah akuntansi yang dapat ditempuh hampir di seluruh semester selama masa studi di FIA Bisnis. Hanya mata kuliah controllership saja yang tidak ditawarkan di jurusan bisnis ini mengingat bahwa materinya secara teknis diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah akuntansi lainnya. Ide dasar dari mata kuliah controllership ini secara sporadis dibahas baik dalam mata kuliah sistem akuntansi, management accounting, maupun auditing (financial dan operasional).

Di jurusan administrasi bisnis FIA Unibraw, pengajaran golongan mata kuliah financial accounting dilakukan pematatan atas materi ajar. Untuk mata kuliah Elementary Accounting, Intermediate Accounting, dan Advanced Accounting, diberikan hanya di 3 (tiga) semester saja secara berturut-turut dengan istilah Akuntansi I, Akuntansi II, dan

jurusan akuntansi, ketiga mata kuliah golongan financial accounting ini masing-masing ditempuh dalam dua semester.

Sebagai akibat dari pembagian dalam spesialisasi atau konsentrasi studi di jurusan bisnis, beberapa mata kuliah golongan akuntansi dipecah menjadi dua golongan atau tahapan. Prinsip ini diberlakukan pada mata kuliah audit I dan audit II, yang juga berlaku pada sistem akuntansi I dan sistem akuntansi II dengan bobot kredit yang sama. Dalam hal ini, mata kuliah audit II dan sistem akuntansi II hanya ditempuh oleh mahasiswa yang hanya mengambil konsentrasi keuangan sebagai mata kuliah wajib konsentrasi. Mahasiswa dengan konsentrasi diluar keuangan dapat menempuh salah satu dari kedua mata kuliah akuntansi tersebut sebagai suatu mata kuliah pilihan.

Golongan mata kuliah financial accounting merupakan mata kuliah prasyarat untuk beberapa mata kuliah accounting lainnya. Namun demikian, prasyarat ini hanya bersifat " pernah menempuh namun tidak harus lulus mata kuliah yang dijadikan prasyarat tadi". Adapun detail dari prinsip mata kuliah prasyarat tersebut adalah sebagai berikut.

Mata kuliah pernah ditempuh	Mata kuliah dapat ditempuh
Akuntansi I (Pengantar)	Akuntansi II (Intermediate)
Akuntansi II	Akuntansi III (Advanced) , Cost Accounting, Praktek Akuntansi, Accounting System I
Cost Accounting	Management Accounting
Akuntansi III (Advanced)	Internal auditing I
Accounting System I	Accounting System II
Internal Audit I	Internal Audit II, Seminar Akuntansi

Akuntansi III. Sebagaimana berlaku dalam golongan mata kuliah akuntansi lainnya, untuk ketiga golongan akuntansi financial ini masing-masing berkredit 3 (tiga). Di perguruan tinggi lainnya, khususnya untuk

Mata kuliah akuntansi pemerintahan (governmental accounting) tidak ditawarkan di jurusan administrasi bisnis. Alasannya, mahasiswa telah menempuh mata kuliah administrasi keuangan negara yang pada dasarnya mirip dengan governmental account-

ing dengan sistim yang berbeda. Dalam hal ini administrasi keuangan negara masih menganut sistim lama yakni single entry accounting system atau akuntansi tunggal. Malahan, mata kuliah governmental accounting ini ditawarkan di jurusan administrasi publik dengan pertimbangan seharusnya jenis akuntansi ini telah diterapkan di lingkungan birokrasi atau instansi pemerintahan baik dibawah departemen maupun non departemen. Disini, sistim akuntansi yang digunakan adalah double entry accounting system.

3. Analisis hasil penelitian

Sebagaimana penelitian terdahulu, responden penelitian ini adalah mahasiswa FIA Bisnis semester akhir. Golongan ini adalah yang telah menempuh seluruh mata kuliah akuntansi finansial sekalipun tidak seluruh jenis dari akuntansi pernah ditempuh. Kelompok akuntansi ini relevan dengan pemberlakuan prinsip akuntansi lazim. Dari data tabel berikut ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa adalah wanita atau mahaiswi yang diwakili oleh 62 % sedang sisanya sebanyak 38 % adalah pria atau mahasiswa.

Tabel 1
Status gender para responden

	Jumlah	Persen
Wanita/mahasiswi	31	62 %
Pria/mahasiswa	19	38 %
	50	100 %

Sebagaimana terdahulu, disini umur walau dianggap tak berhubungan dengan kemampuan di bidang akuntansi tapi dianggap penting untuk dipaparkan sebagai identitas responden. Berikut ini kondisi usia para responden.

Tabel 2
Pengelompokan umur responden

	Jumlah	Persen
sampai dengan	35	70 %
lebih dari	15	30 %
	50	100 %

Serupa dengan penelitian terdahulu, analisis hasil dari kegiatan penelitian ini didasarkan pada beberapa pokok pikiran yang meliputi: - penguasaan atas financial accounting - pemahaman atas praktek akuntansi sesungguhnya - fasilitas kelas praktek akuntansi - intensitas koreksi dari dosen pengasuh - serta ketergantungan pada sesama teman peserta

a. Penguasaan atas financial accounting

Istilah umum yang dikenal luas oleh masyarakat awam perihal akuntansi ini adalah pembukuan atau tata buku. Dalam akuntansi, tata buku (book keeping) merupakan bagian kecil dari konsep akuntansi. Akuntansi itu sendiri bisa dibedakan untuk keperluan badan usaha sosial dan keperluan badan usaha peroleh laba. Akuntansi untuk badan usaha sosial adalah jenis akuntansi yang umumnya diperuntukkan yayasan sosial yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh laba dalam kegiatannya. Termasuk dalam jenis akuntansi ini adalah akuntansi pemerintahan (governmental accounting). Istilah umum yang sering digunakan untuk golongan akuntansi ini adalah akuntansi dana (fund accounting) yang merupakan bentuk pertanggung jawaban penggunaan dana. Sedangkan jenis akuntansi untuk badan usaha pencari laba secara garis besar dapat digolongkan dalam akuntansi finansial dan akuntansi non finansial.

Akuntansi finansial adalah jenis akuntansi yang penggunaannya relevan dengan, atau dibatasi oleh, prinsip akuntansi yang lazim. Dalam hal ini, pihak penyaji laporan keuangan harus tunduk dengan ketentuan umum dari prinsip akuntansi dalam

hal menyajikan pos-pos laporan keuangan. Ketentuan ini terutama berlaku untuk golongan PT terbuka yang mana sahamnya dijual secara bebas di pasar modal serta diawasi oleh Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Di Indonesia, prinsip akuntansi yang demikian ini disebut dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Sedangkan akuntansi non finansial adalah golongan akuntansi yang diterapkan dalam badan usaha yang pelaksanaannya tidak diatur oleh ketentuan prinsip akuntansi. Jenis akuntansi ini bersifat mendukung kegiatan organisasi dari badan usaha dalam mengendalikan kegiatannya baik relevan dengan accounting control maupun administrative control. Bidang akuntansi yang relevan dengan accounting control adalah sistem akuntansi serta auditing. Sedangkan bidang akuntansi yang relevan dengan administrasi control adalah managerial accounting dan controllership.

Idealismenya mahasiswa yang menempuh praktek akuntansi seharusnya mampu menguasai konsep dan prinsip dari finansial accounting mengingat bahwa mata kuliah praktek akuntansi merupakan aplikasi dari financial accounting sekalipun tidak lengkap / komprehensif. Pada dasarnya ada empat bidang dari financial accounting ini yang konsepnya diaplikasikan kedalam prosedur praktek akuntansi sekalipun dengan porsi penggunaan berbeda yang mana hal ini tergantung pada urgensinya.

Bidang pertama adalah pengantar akuntansi. Pada dasarnya golongan akuntansi ini menggambarkan prosedur dari pemrosesan data (processing data).

Dari awal sampai dengan akhir periode akuntansi. Ada tiga sasaran yang harus diperoleh mahasiswa dalam tahapan ini, yakni teknis akuntansi, media pencatatan, serta aspek pelaporan. Sasaran pertama, teknis akuntansi. Ini adalah relevan dengan perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, atau

istilah teknisnya adalah debit kredit suatu transaksi. Disini ditentukan rekening apa yang harus didebit serta sebaliknya rekening apa lainnya yang harus dikredit. Sasaran kedua adalah media pencatatan. Media ini meliputi bukti transaksi, berbagai buku jurnal, buku besar serta berbagai buku bantu. Dalam praktek akuntansi ini mahasiswa peserta diminta untuk mengerjakan seluruh media pencatatan yang ada secara lengkap. Sedangkan sasaran ketiga adalah pelaporan. Dalam hal ini, peserta pada akhir praktek diharuskan menerbitkan laporan termasuk laporan keuangan, yakni neraca dan rugi laba.

Bidang kedua adalah akuntansi menengah (intermediate accounting). Pada hakekatnya, sebagai kelanjutan dari akuntansi dasar, jenis akuntansi ini adalah membahas aplikasi langsung dari prinsip akuntansi mulai dari rekening Kas dan Bank sampai dengan Laba Ditahan dari golongan rekening neraca. Rekening-rekening tersebut harus disajikan sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang lazim yang mana termasuk pula disini adalah bagaimana cara menggunakan metode akuntansi yang berlaku secara konsisten. Misalkan dalam hal penggunaan metode penyusutan yang dapat dipilih dari metode yang sederhana yakni garis lurus, atau metode yang cukup kompleks yakni double declining. Mayoritas transaksi yang digunakan dalam praktek akuntansi ini merupakan aplikasi dari prinsip intermediate accounting sekalipun tidak mewakili kelengkapan dari jenis rekening neraca.

Bidang ketiga adalah akuntansi lanjutan (advanced accounting). Golongan akuntansi ini merupakan kelanjutan studi dari akuntansi menengah. Setidaknya ada lima materi bahasan yang terkandung dalam mata kuliah ini, yakni meliputi persekutuan, operasi kantor cabang, penjualan khusus, kombinasi usaha, dan konsolidasi laporan keuangan (induk versus anak perusahaan). Memang benar bahwa tidak keseluruhan konsep akuntansi lanjutan

diperlukan dalam praktek akuntansi, namun beberapa pokok bahasan seperti penjualan khusus dalam akuntansi lanjutan ini harus dipakami oleh mahasiswa.

Bidang keempat adalah akuntansi biaya (cost accounting). Relevan dengan penyajian laporan keuangan, konsep akuntansi biaya ini dapat digambarkan secara jelas dalam laporan rugi laba (income statement). Dalam praktek akuntansi industri, konsep akuntansi biaya ini diwujudkan dalam penyajian rekapitulasi biaya dan alokasi biaya overhead pabrik, disamping penyajian laporan biaya produksi. Sekalipun model penyajian kedua macam laporan tersebut tidak menggambarkan keseluruhan konsep akuntansi biaya namun cukup potensial menggambarkan kegiatan akuntansi biaya. Kedua jenis laporan tersebut menggambarkan perhitungan harga pokok biaya per unit dari produk yang ada. Gambaran total harga pokok barang yang dijual disajikan dalam laporan rugi laba yang harus disajikan oleh mahasiswa peserta.

Keempat faktor tersebut merupakan tolak ukur dari batasan umum atas penguasaan financial accounting mahasiswa FIA-Bisnis. Hasil pengamatan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Penguasaan atas financial accounting,

	Jumlah	Persen
Sangat menguasai	31	62 %
Sedikit menguasai	14	28 %
Kurang menguasai	5	10 %
	50	100%

Adapun hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 3 tersebut diatas terungkap fakta bahwa kebanyakan dari responden, yakni sebanyak 62 %, sangat menguasai atas konsep akuntansi finansial tersebut. Dilain pihak, sebanyak 28 % dari responden yang

sedikit menguasai konsep dari akuntansi finansial tersebut. Dan ternyata bahwa hanya sebanyak 10 % saja dari responden yang kurang, atau dikatakan tidak, mampu menguasai atas konsep akuntansi finansial tersebut.

b. Pemahaman atas praktek akuntansi

Praktek akuntansi yang dilaksanakan di FIA Universitas Brawijaya ini meliputi dua golongan kegiatan yakni yang berdiri sendiri, serta yang tidak berdiri sendiri sebagai, suatu mata kuliah. Yang dimaksudkan dengan berdiri sendiri sebagai mata kuliah disini adalah bahwa aspek praktek akuntansi bukan merupakan bagian dari mata suatu kuliah, misalkan mata kuliah akuntansi menengah, namun berdiri sendiri sebagai mata kuliah terpisah dengan bobot kredit semester tersendiri. Jenis mata kuliah praktek akuntansi ini hanya diberikan di program kesekretariatan (D3) dengan bobot 1 sks.

Ada dua hal yang seharusnya difahami oleh mahasiswa dalam menempuh mata kuliah praktek akuntansi, yakni pembidangan serta teknis dari praktek akuntansi itu sendiri. Pertama pembidangan dalam mata kuliah praktek akuntansi. Pada umumnya, terdapat tiga bidang praktek akuntansi yakni bidang jasa, perdagangan, serta industri. Praktek akuntansi bidang jasa merupakan bentuk paling sederhana dari kegiatan praktek yang diwakili oleh transaksi kas. Bentuk paling dasar dari jenis praktek ini adalah prosedur pemrosesan data yang paling sederhana sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan. Praktek akuntansi bidang perdagangan merupakan kegiatan praktek akuntansi yang lebih rumit dibanding dengan praktek akuntansi bidang jasa. Kekhususan bidang praktek akuntansi bidang perdagangan ini adalah penggunaan buku bantu persediaan yang menggambarkan rincian dari mutasi persediaan sesuai dengan metode pencatatan harga pokok yang digunakan.

Disini, dosen pengasuh dapat memilih metode mana yang digunakan: LIFO, FIFO, atau AVERAGE. Dengan demikian mahasiswa dapat menghitung dengan teliti harga pokok dari masing-masing jenis persediaan pada setiap transaksi penjualan yang tercermin pada buku bantu persediaan yang bersangkutan. Selebihnya menggambarkan prosedur pemrosesan data sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan. Sedangkan praktek akuntansi bidang industri merupakan jenis terakhir dari praktek akuntansi yang menggambarkan prosedur penghitungan harga pokok penjualan per unit produk yang umumnya berlaku dilingkungan jenis perusahaan manufaktur. Bentuk spesifik dari jenis praktek akuntansi ini adalah kemampuan mahasiswa dalam menyusun laporan biaya produksi (cost sheet) dari masing-masing produk yang dihasilkan. Termasuk disini adalah menghitung nilai dari equivalent unit dari unsur biaya, baik upah langsung, material langsung maupun biaya overhead, dari jenis produk yang dihitung.

Kedua, penguasaan teknis praktek akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan memahami ide dasar dari praktek akuntansi yang sedang ditempuh mengingat ini merupakan aplikasi dari konsep akuntansi finansial yang pernah ditempuhnya. Ada tiga bidang yang harus difahami oleh mahasiswa dalam menempuh praktek akuntansi ini yakni prinsip dari data processing, media pencatatan, serta perlakuan akuntansi.

Bidang pertama adalah prinsip data processing. Prinsip ini seharusnya difahami oleh mahasiswa pada saat menerima materi dari praktek akuntansi. Dengan menerima bahan tersebut mahasiswa seharusnya dapat menghubungkan fungsi dari bukti transaksi, buku besar, buku bantu, buku pedoman, serta kertas kerja yang berisi jurnal work sheet, serta laporan keuangan. Pemahaman ini seharusnya merupakan kesimpulannya

sendiri dan bukan berasal dari penjelasan dosen pengasuh. Dengan kemampuan ini berarti bahwa mahasiswa memahami benar ide dasar dari mata kuliah pengantar akuntansi.

Bidang kedua adalah pemahaman atas media pencatatan. Dalam hal ini media pencatatan yang digunakan meliputi bukti transaksi, buku jurnal, buku besar, dan buku bantu. Disini, seharusnya mahasiswa langsung mampu mengilustrasikan proses posting harian, bulanan, serta, tahunan, yang lazimnya dilakukan dalam masing-masing media pencatatan tersebut. Ini berlaku sekalipun volume transaksi yang digunakan hanya selama satu bulan saja.

Bidang ketiga adalah penguasaan atas perlakuan akuntansi. Kegiatan ini merupakan aplikasi langsung dari prinsip akuntansi yang berlaku terhadap suatu transaksi bisnis yang harus dicatat. Dalam hal ini mahasiswa peserta harus mampu menghubungkan prinsip-prinsip perlakuan atas suatu rekening dalam laporan keuangan terhadap transaksi yang ada dalam setiap bukti transaksi sebagaimana umumnya dibahas dalam akuntansi menengah.

Ketiga bidang tersebut merupakan tolok ukur dari batasan umum tentang pemahaman atas praktek mahasiswa FIA-Bisnis. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Pemahaman atas praktek akuntansi

	Jumlah	Persen
Sangat memahami	32	64 %
Sedikit memahami	13	26 %
Kurang memahami	5	10 %
	50	100%

Adapun hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 4 tersebut diatas terungkap fakta bahwa kebanyakan dari responden, yakni

sebanyak 64 %, sangat memahami konsep dari praktek akuntansi tersebut. Dilain pihak, sebanyak 26 % dari responden yang sedikit memahami konsep dari praktek akuntansi tersebut. Dan ternyata bahwa hanya sebanyak 10 % saja dari responden yang kurang, atau boleh dikatakan tidak, mampu memahami konsep dari praktek akuntansi tersebut.

c. Fasilitas kelas praktek akuntansi.

Kelas merupakan fasilitas pendukung kegiatan perkuliahan apapun jenisnya termasuk disini adalah praktek akuntansi sekalipun dengan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan atas sifat khusus yang diperlukan mahasiswa dalam praktek akuntansi agar pelaksanaan kegiatannya menjadi lebih efektif. Ide ini meliputi kelas tersendiri, lokasi ideal ruang kelas, fasilitas almari yang memadai, serta meja dan kursi kerja, bagi mahasiswa peserta.

Pertama, ruang kelas tersendiri. Ruang kelas yang diperlukan dalam praktek akuntansi hendaknya bersifat tersendiri yang berbeda dari ruang kelas pada umumnya. Ruang kelas ini khusus hanya digunakan oleh peserta praktek akuntansi dari waktu ke waktu yang tidak boleh digunakan untuk perkuliahan pada umumnya. Prinsip ini bersifat menghindarkan dari kemungkinan tabrakan jadwal untuk pemakaian ruang kuliah yang sama akibat salah penjadwalan dalam pemakaian ruang. Dengan demikian mahasiswa peserta praktek dapat mengerjakan tugasnya diluar jadwal resmi apabila untuk alasan tertentu mahasiswa tadi berhalangan hadir pada jam resmi. Dengan berlakunya prinsip ini kualitas mahasiswa peserta dalam menempuh praktek akuntansi lebih dapat diyakinkan tak perlu tergesa-gesa dalam kejar ketertinggalan..

Kedua, lokasi ideal dari ruang kelas. Ruang kelas praktek akuntansi ini seyogyanya berdekatan dengan laboratorium akuntansi

yang sekarang agar koordinasi dengan pejabat atau petugas laboratorium dapat dilakukan lebih efektif. Keperluan ini dapat dilakukan dengan menempatkan berseberangan dengan, atau bersebelahan dengan, laboratorium yang sekarang ini. Termasuk disini adalah dalam hal dosen pengasuh yang bersangkutan berhalangan hadir maka pejabat atau petugas laboratorium akuntansi yang sedang piket dapat menggantikannya untuk sementara waktu. Dengan prinsip ini maka jadwal pelaksanaan praktek akuntansi lebih dapat diyakinkan dapat dicapai sesuai dengan tingkat yang diharapkan diawal pelaksanaan.

Ketiga, fasilitas almari yang memadai. Ada dua jenis almari yang diperlukan disini, yakni almari kantor dan almari kelas. Dalam hal ini almari kantor diperlukan untuk menyimpan persediaan buku praktek akuntansi yang akan digunakan. Almari ini bersifat mengganti almari yang ada mengingat sudah tidak memadai lagi disamping kurang besar ukurannya. Dengan demikian ruang dosen praktek akuntansi dapat digunakan lebih efektif, tidak seperti saat ini dimana terdapat banyak persediaan buku yang berserakan diruangan. Dengan demikian dosen piket yang sedang bertugas tidak perlu menggunakan kunci untuk keluar masuk ruang dosen demi pengamanan mengingat banyaknya persediaan buku praktek akuntansi yang berada diluar almari buku. Sedang Almari kelas adalah almari yang berada dalam kelas praktek akuntansi yang digunakan untuk menyimpan buku kerja kelompok mahasiswa yang sedang menempuh praktek akuntansi. Dengan demikian ada dua manfaat yang dapat dipetik disini. Manfaat pertama bagi mahasiswa yang bersangkutan. Mereka tidak perlu membawa pulang buku kerjanya namun ditinggal di almari dan dapat melanjutkan pekerjaannya sesuai dengan jadwal. Ini memudahkan bagi dosen pengasuh untuk dapat mengoreksi buku kerja

masing-masing mahasiswa sewaktu-waktu karena memegang kunci almari yang bersangkutan. Dengan demikian sang dosen pengasuh tidak perlu membawa pulang buku kerja mahasiswa yang bersangkutan untuk dikoreksi dirumah.

Keempat, meja dan kursi tersendiri. Model kursi kuliah yang sedang digunakan saat ini, yakni kursi bertangan meja kecil, memang efektif untuk digunakan dalam kuliah biasa setiap harinya namun tidak bersifat mendukung untuk kegiatan praktek akuntansi. Model yang sekarang ini digunakan tidak membuat mahasiswa merasa nyaman untuk menaruh buku praktek akuntansi yang terdiri dari lima macam yang digunakan secara bergantian. Juga, model kursi / meja tersebut pada dasarnya tidaklah nyaman jika digunakan untuk menulis buku kerja karena posisi meja kecilnya bersifat terbatas disamping sempit. Untuk setiap transaksi, mahasiswa peserta harus membaca terlebih dahulu bukti transaksinya kemudian untuk beberapa transaksi harus pula melihat buku pedoman untuk melihat nomor rekening yang terkait dalam transaksi yang relevan. Selanjutnya, mereka harus menuliskan ayat jurnalnya pada pojok bawah bukti transaksi sebelum mereka mencatat transaksi tersebut dalam buku bantu yang relevan. Prosedur terakhir mahasiswa peserta harus mencatat transaksi tersebut dalam buku jurnal yang bersangkutan, yakni jurnal umum atau jurnal khusus yang relevan. Demikian pula untuk kegiatan posting lainnya yang memerlukan perpindahan dari satu buku ke buku lainnya yang cukup kompleks. Termasuk pula disini dalam hal digunakannya kalkulator, yang untuk praktisnya lebih baik digunakan kalkulator ukuran besar (bukan ukuran saku), untuk digunakan dalam penjumlahan angka berkolom pada berbagai buku jurnal. Tentu saja penggunaan kalkulator ini oleh mahasiswa peserta memerlukan ruang tulis dan ruang hitung yang cukup memadai.

Keempat faktor tersebut merupakan tolak ukur dari butasan umum tentang fasilitas kelas praktek akuntansi bagi mahasiswa FIA-Bisnis. Hasil pengamatan yang dilakukan kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Fasilitas kelas praktek akuntansi

	Jumlah	Persen
Sangat memadai	8	16 %
Sedikit memadai	4	8 %
Kurang memadai	38	76 %
	50	100%

Adapun hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 5 tersebut diatas terungkap fakta bahwa sebanyak 16 % dari responden, menganggap fasilitas kelas praktek akuntansi tersebut sedikit memadai. Dilain pihak, hanya sebanyak 8 % dari responden yang menganggap fasilitas kelas praktek akuntansi sangat memadai. Dan ternyata bahwa mayoritas mahasiswa yakni sebanyak 76 % dari responden menganggap kurang, atau dapat dikatakan tidak, menganggap memadai fasilitas kelas praktek akuntansi yang ada.

d. Intensitas koreksi dosen pengasuh

Koreksi dari dosen pengasuh terhadap mahasiswa peserta praktek akuntansi pada dasarnya dilakukan selama proses belajar dan mengajar berlangsung sampai dengan akhir semester. Koreksi ini diluar kegiatan ujian akhir semester, jika disertai dengan penyelenggaraan soal ujian seperti mata kuliah lainnya. Intensitas kegiatan koreksi dosen ini merupakan bobot atau frekwensi koreksi selama praktek akuntansi berlangsung. Kegiatan ini koreksi ini meliputi empat hal, yakni penggunaan buku, perlakuan akuntansi, kecermatan jumlah, serta kelengkapan dan kesiapan buku praktek akuntansi.

Pertama, koreksi dosen pengasuh atas penggunaan buku praktek akuntansi. Dalam kenyataannya, mahasiswa peserta tidak selalu patuh terhadap instruksi dosen pengasuh dalam hal menggunakan buku praktek, atau prosedur pencatatan yang diperlukan. Misalkan dalam hal penggunaan perpetual inventory untuk mencatat rekening persediaan barang dagangan. Untuk setiap transaksi pembelian barang dagangan, misalkan juga metode yang digunakan adalah rata-rata tertimbang, harus selalu langsung dicatat dalam buku bantu (kartu) persediaan, dihitung harga pokok penjualan (hpp) per unit yang baru, sebelum pada akhirnya dicatat dalam buku jurnal pembelian. Prinsip serupa berlaku pula untuk mencatat transaksi penjualan yang termasuk pula penghitungan hpp dari persediaan barang dagangan tersebut. Bilamana setiap pembelian barang dagangan langsung dicatat dalam buku bantu persediaan yang bersangkutan maka penghitungan hpp-nya akan bersifat mudah karena dalam setiap penjualan besarnya hpp juga langsung harus dicatat dalam buku bantu persediaan tersebut. Bilamana buku / kartu persediaan yang bersangkutan tidak dikerjakan terlebih dahulu maka dengan sendirinya hanya nilai penjualannya saja yang dapat dicatat dalam jurnal penjualan sedangkan nilai hpp-nya tidak mungkin dapat diisikan karena nilai hpp per unitnya belum dilakukan perhitungan. Namun masih saja ada kelompok peserta yang dengan sengaja tidak mengerjakan sendiri buku persediaan yang ada karena mereka cenderung mencontoh rekannya. Oleh karena pengawasan terhadap kelompok peserta tersebut harus dilakukan secara kontinyu oleh dosen pengasuh. Termasuk pula disini dosen adalah bahwa dosen pengasuh harus melakukan koreksi seperlunya atas kesalahan prosedur tersebut.

Kedua, koreksi atas perlakuan akuntansi. Yang dimaksudkan dengan perlakuan akuntansi disini adalah keputusan

akuntansi oleh mahasiswa peserta atas sifat transaksi yang sedang dikerjakan untuk disesuaikan dengan ketentuan prinsip akuntansi yang lazim. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah dalam pencatatan transaksi yang lazimnya direkam dalam beberapa jurnal khusus, yakni jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas. Juga kesalahan tersebut terjadi pula dalam mencatat transaksi dalam jurnal umum. Sedang terhadap pencatatan dalam jurnal pembelian dan penjualan jarang terjadi karena disain kolom jurnalnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Ada beberapa jenis transaksi disini relevan dengan perhitungan pendapatan bunga, pengisian kembali kas kecil, pembayaran gaji, lembur serta kesejahteraan disamping transaksi yang lazimnya dicatat dalam jurnal umum. Termasuk dalam kategori terakhir disini adalah ayat jurnal adjustment (koreksi) atas perlakuan akuntansi transaksi tertentu. Fokus dosen pengasuh atas jenis transaksi dalam jurnal umum ini porsinya lebih banyak dibanding dengan koreksi dari kedua buku jurnal tersebut (yakni jurnal penerimaan maupun pengeluaran kas).

Ketiga, koreksi atas kecermatan jumlah. Ada tiga jenis kecermatan jumlah yang menjadi fokus koreksi dosen pengasuh atas kertas kerja yang dikerjakan oleh mahasiswa peserta, yakni berasal dari salah jumlah posting, salah jumlah hasil aritmatika, serta salah jumlah kolom atau footing.

- Berasal dari salah jumlah posting.

Jumlah ini berasal dari data bukti transaksi yang diposting dengan jumlah salah ke buku jurnal atau buku bantu / kartu yang bersangkutan. Jenis kesalahan ini berasal dari pihak mahasiswa peserta sendiri maupun dari salah cetak. Mahasiswa peserta dapat saja dengan salah memposting data dari bukti transaksi karena memang kurang cermat dalam bekerja. Jenis kesalahan kedua adalah berasal dari salah cetak dalam buku bukti

transaksi namun belum dikoreksi oleh mahasiswa yang bersangkutan sebagaimana diumumkan dimuka oleh dosen pengasuh.

- *Berasal dari salah jumlah aritmatika.* Jenis kesalahan ini berupa kesalahan dalam menjumlah atau menambah, mengurangi, atau dalam mengalikan suatu angka. Kesalahan jenis ini umumnya didapati dalam mencatat transaksi di buku jurnal penerimaan kas maupun jurnal pengeluaran kas. Beberapa transaksi yang dicatat di jurnal umum yang memerlukan penjumlahan dibawah juga mengandung jenis kesalahan ini.

- *Berasal dari salah jumlah kolom (foot-ing).* Jenis kesalahan ini kebanyakan terjadi dalam penjumlahan semua buku jurnal khusus (jurnal: penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, serta penjualan). Jenis kesalahan ini berdampak tercatatnya salah jumlah dalam buku besar mengingat data yang dicatat dalam buku besar berasal dari posing data buku jurnal relevan. Selanjutnya, dampak lainnya adalah terjadinya salah jumlah dalam laporan trial balance serta kertas kerja (work sheet) yang ada. Kesalahan tersebut dengan sendirinya berdampak pula terjadinya salah jumlah dalam data dari laporan keuangan dan atau jenis laporan lainnya (laporan administrative) yang disajikan. Termasuk dalam kategori laporan administrative ini adalah laporan produksi (cost sheet) yang merefleksikan harga pokok per unit dari produk bersangkutan.

Keempat, koreksi atas kelengkapan dan kesiapan buku praktek akuntansi. Tergolong dalam jenis klasifikasi ini adalah kelengkapan dan kesiapan dari buku praktek akuntansi yang digunakan termasuk jumlah buku yang digunakan, jumlah halaman dari masing-masing buku praktek tersebut. Pada hari pertama pertemuan, yang lasimnya

disertai pula dengan pembagian buku praktek, harus ditegaskan tentang kelengkapan serta kesiapan buku yang digunakan peserta. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan disini yakni checking atas kelengkapan buku, checking atas kesiapan buku, serta tata cara (prosedure) yang berlaku dalam praktek akuntansi.

Checking kelengkapan buku praktek ini sangat perlu dilakukan jangan sampai tertukar dengan buku dari jenis praktek akuntansi lainnya yakni antar jenis perdagangan dengan industri. Bilamana pada awal periode terjadi kesalahan maka koreksi dapat dilakukan sebelum praktek dimulai. Termasuk disini juga bilamana diperlukan pesanan tambahan ke percetakan / penerbit buku yang bersangkutan. Sedangkan checking kesiapan buku praktek akuntansi adalah koreksi atas salah cetak yang banyak ditemui dalam bukti transaksi baik bukti kas masuk, bukti kas keluar maupun bukti umum. Ini dimaksudkan untuk mengurangi intensitas koreksi dari dosen pengasuh selama berlangsungnya proses praktek akuntansi akibat salah cetak. Dilain pihak, tata cara dalam praktek akuntansi adalah prosedur pencatatan transaksi yang harus dipatuhi oleh mahasiswa peserta. Disini perlu dijelaskan akibat ketidak patuhan mahasiswa peserta terhadap prosedur pencatatan yang berlaku dimana pihak yang bersangkutan harus melakukan koreksi yang relevan atas salah cetak yang ada. Termasuk pula disini adalah dampak dari jumlah maupun frekwensi dari kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan terhadap kemungkinan nilai praktek akuntansi yang akan diperoleh. Keempat faktor tersebut merupakan tolok ukur dari batasan umum intensitas koreksi dosen pengaruh. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Intensitas koreksi dosen pengasuh

	Jumlah	Persen
Sangat mencukupi	32	64 %
Sedikit mencukupi	15	30 %
Kurang mencukupi	3	6 %
	50	100%

Adapun hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 6 tersebut diatas terungkap fakta bahwa kebanyakan dari responden, yakni sebanyak 64 %, menganggap intensitas koreksi dosen pengasuh sangat mencukupi. Dilain pihak, sebanyak 30 % dari responden yang menganggap intensitas koreksi dosen pengasuh sedikit mencukupi. Dan ternyata bahwa hanya sebanyak 6 % saja dari responden yang kurang, atau dikatakan tidak, menganggap intensitas koreksi dosen pengasuh kurang mencukupi.

e. Ketergantungan pada sesama teman

Salah satu dampak buruk dari konsep belajar bersama adalah ketergantungan diri kepada teman belajar karena terbiasa berhagi pendapat (*sharing opinion*) diantara anggota kelompok. Dalam konteks belajar ilmu pada umumnya, hal ini dapat dianggap biasa (*lazim*) namun tidak berlaku untuk praktek akuntansi. Alasan yang mendasar adalah bahwa praktek akuntansi tidak dimaksudkan untuk mengandung aspek penalaran yang tinggi karena tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman teknis dalam prosedur akuntansi. Ini merupakan penjabaran dari pemrosesan data selama periode akuntansi secara lengkap. Dengan lain kata, disini mahasiswa peserta didorong untuk memiliki pengalaman dalam "data processing" yang dimulai dari memproses bukti transaksi, mencatat dalam berbagai buku jurnal, mempostingkan dalam buku besar, mempostingkan dalam buku bantu, menyusun laporan bulanan, mengerjakan work sheet,

sampai dengan menyajikan laporan keuangan sebagai laporan pertanggung jawaban periodik. Dengan demikian tidak diperlukan aplikasi konsep kebersamaan (belajar bersama) dalam praktek akuntansi mengingat dampak buruk yakni saling mencontoh dari konsep tersebut bagi mahasiswa peserta. Memang porsi materi yang dicontoh berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya namun toh praktek yang menyimpang ini tidak dapat dihindarkan pasti terjadi. Porsi mencontoh pekerjaan teman ini dapat bersifat sedikit (satu dua kali saja) ataupun banyak (acap kali). Namun tidak termasuk dalam kegiatan mencontoh ini adalah dalam hal up checking saja sebagai perbandingan angka guna menghindarkan diri dari koreksi yang tidak diinginkan. Ada lima sasaran yang umumnya dilakukan dalam kegiatan contoh mencontoh oleh mahasiswa peserta yakni: perlakuan akuntansi, rekapitulasi jurnal, kartu persediaan / laporan produksi, penyelesaian work sheet, dan penyajian laporan keuangan.

Pertama, mencontoh perlakuan akuntansi. Bagian ini seringkali dijadikan sebagai ajang contoh mencontoh oleh mahasiswa peserta mengingat bahwa terdapat adanya porsi kebingungan dalam menggunakan nomor rekening maupun porsi penalaran yang diperlukan dalam perlakuan akuntansi. Kebingungan dalam menggunakan nomor rekening oleh mahasiswa peserta ini dapat terjadi karena mereka memang terbiasa dengan atau mengenal nama suatu rekening namun tidak terbiasa dengan penggunaan kode nomor relevan yang digunakan dalam buku praktek akuntansi ini. Nomor rekening ini hanya digunakan dalam praktek sehari-hari oleh masyarakat bisnis dalam hal mencatat peristiwa akuntansi namun selama belajar akuntansi penggunaan nomor tersebut lazimnya tidak digunakan. Dilain pihak, setiap perlakuan akuntansi juga memerlukan aspek penalaran karena adanya unsur penggunaan prinsip akuntansi seperti misalnya dalam hal

pengisian kembali kas kecil. Hal ini memang seringkali membingungkan mahasiswa peserta praktek dalam membuat keputusan. Ayat debit dari transaksi ini memang selaku golongan biaya, biaya umum atau penjualan, namun ayat kreditnya dapat rekening Kas di Bank atau rekening Kas Kecil yang mana ini tergantung pada tanggal pencatatannya. Jika terjadi pada akhir periode maka ayat jurnal kreditnya adalah rekening Kas Kecil. Sedangkan jika terjadi pada tanggal sebelum akhir periode maka ayat jurnal kreditnya adalah rekening Kas di Bank.

Kedua, mencontoh rekapitulasi jurnal. Pengerjaan rekapitulasi jurnal ini dilakukan dengan cara menjumlahkan kebawah (foot-ing) masing-masing kolom dari buku jurnal serta memindahkan penjumlahannya ke dalam rekapitulasi jurnal. Namun, hal ini ada yang bersifat sederhana ada pula yang bersifat tidak sederhana. Sifat sederhana ini berlaku untuk penyajian rekap jurnal pembelian dan jumlah penjualan karena tinggal menjumlahkan kebawah kolom-kolom yang ada. Diluar kedua macam buku jurnal tersebut maka penyajian rekapitulasi jurnal pada dasarnya sederhana namun sedikit makan waktu. Dalam hal ini, untuk kolom lain-lain diperlukan penjumlahan untuk rekening-rekening sesuai dengan penggolongan transaksinya. Kesalahan seringkali didapati pada jumlah rekening yang berasal dari kolom lain-lain ini karena tidak disajikan dalam kolom khusus namun merupakan penggabungan beberapa rekening dengan nomor rekening yang berbeda. Hal ini dimaksudkan adalah diperlukannya perlakuan atau keputusan akuntansi yang sesuai dengan sifat transaksinya. Bagian inilah yang seringkali mendorong mahasiswa peserta untuk cenderung mencontoh teman lainnya yang dianggap lebih teliti.

Ketiga, mencontoh kartu persediaan / laporan produksi. Pembahasan ini meliputi pengerjaan kartu persediaan dan penyajian

laporan produksi. *Pengerjaan kartu persediaan*. Kartu persediaan ini digunakan dalam praktek akuntansi perdagangan dengan metode pencatatan perpetual atas mutasi persediaan barang dagangan. Media akuntansi ini menggambarkan perubahan nilai dan unit barang dagangan sesuai dengan metode pencatatan yang digunakan. Bilamana digunakan metode rata-rata tertimbang maka nilai harga pokok penjualan (hpp) per unitnya akan berubah jika terjadi penambahan unit persediaan yang harga perolehannya cenderung tidak sama dengan hpp per unit yang tercatat. Sedangkan jika digunakan metode LIFO atau FIFO maka hpp dari barang yang dijual nilainya berbeda akibat metode yang dianut. Apapun metode pencatatan persediaan yang digunakan, nilai hpp-nya harus dihitung terlebih dahulu dan dicatat dalam kartu persediaan yang bersangkutan. Tentu saja diperlukan ketelitian serta kesabaran yang tinggi dalam mengerjakan kartu-kartu persediaan ini yang mana hal ini cenderung untuk mengundang beberapa mahasiswa peserta untuk mencontoh dari teman praktek yang lain. *Penyajian laporan produksi* Praktek contoh mencontoh tersebut diatas juga berlaku dalam hal pengerjaan laporan produksi (seksi persiapan dan seksi ring spinning) untuk jenis praktek akuntansi industri. Untuk dapat menyelesaikan tugas ini, mahasiswa peserta memerlukan data baik buku bantu persediaan bahan baku, buku bantu biaya tenaga kerja maupun rekapitulasi biaya dan alokasi biaya overhead pabrik. Namun kecermatan rekapitulasi dan alokasi biaya overhead pabrik tersebut tergantung pada kecermatan pencatatan data pada buku bantu biaya. Oleh karena itu terdapat kecenderungan untuk beberapa kelompok peserta untuk mencontoh pengerjaan laporan biaya produksi tersebut baik untuk seksi persiapan maupun ring spinning.

Keempat, mencontoh pengerjaan work sheet. Pada dasarnya, fungsi dari work sheet ini adalah untuk menguji kecermatan jumlah dari data yang dicatat dalam buku besar. Dalam praktek sesungguhnya dalam masyarakat bisnis, baik untuk jurnal koreksi maupun ayat jurnal akhir periode lazimnya dihitung dan dicatat dalam work sheet yang selanjutnya dibuskan daftar koreksi yang diambil dari kolom adjustment dari work sheet tersebut. Namun dalam praktek akuntansi ini fungsi work sheet tidaklah sepenuhnya ditampilkan karena yang terpenting adalah bahwa mahasiswa akan berpengalaman teknis dalam menyelesaikan work sheet. Namun untuk dapat mengerjakan bagian ini diperlukan kecermatan yang tinggi untuk data *trial balance* yang datanya diposting langsung dari buku besar. Sedangkan saldo per buku besar tersebut diposting secara periodik dari berbagai buku jurnal yang bersumber pada pencatatan terhadap bukti transaksi. Oleh karena itu banyak didapatkan mahasiswa peserta yang mencontoh langsung pengerjaan work sheet pada teman peserta terutama yang dianggap paling cermat dalam bekerja.

Kelima, mencontoh penyajian laporan keuangan. Pada dasarnya, penyajian laporan keuangan dalam praktek akuntansi ini, baik untuk jenis perdagangan maupun industri, memang tidaklah terlalu banyak. Dalam hal ini hanya terdiri dari laporan keuangan yakni neraca dan rugi laba disamping laporan lain berupa daftar, yakni daftar hutang dan daftar piutang yang disusun langsung dari buku bantu yang bersangkutan. Pada dasarnya, penyajian laporan keuangan umumnya disusun langsung dari kolom-kolom neraca maupun rugi laba yang tersedia dalam work sheet. Namun, bilamana work sheet tersebut belum selesai dikerjakan, atau ada perasaan kurang mantab atas kecermatan data dalam work sheet, beberapa mahasiswa peserta cenderung untuk mencontoh dari temannya

sebagai bagian terakhir dari praktek akuntansi. Untuk selanjutnya, kelompok mahasiswa peserta tersebut akan meneruskan kembali pengerjaan work sheet yang belum diselesaikan tadi. Pekerjaan terakhir yang harus diselesaikan oleh mahasiswa peserta adalah mengerjakan daftar hutang usaha serta daftar piutang usaha, yang dikerjakan secara langsung dari buku bantu yang bersangkutan. Sedangkan khusus untuk praktek akuntansi jenis perdagangan, kedua daftar tersebut masih harus ditambah lagi dengan satu daftar lagi yakni daftar persediaan barang dagangan.

Kelima faktor tersebut diatas merupakan tolok ukur dari batasan umum tentang ketergantungan pada sesama teman mahasiswa FIA-Bisnis. Adapun hasil pengamatan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Ketergantungan pada sesama teman

	Jumlah	Persen
Sangat tergantung	14	28 %
Sedikit tergantung	26	52 %
Kurang tergantung	10	20 %
	50	100%

Adapun hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 7 tersebut diatas terungkap fakta bahwa kebanyakan dari responden, yakni sebanyak 52 %, sedikit tergantung kepada sesama teman peserta praktek akuntansi. Dilain pihak, sebanyak 28 % dari responden yang sangat tergantung kepada sesama teman peserta praktek akuntansi. Dan ternyata bahwa hanya sebanyak 20 % saja dari responden yang kurang, atau dikatakan tidak, tergantung kepada sesama teman peserta praktek akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari serangkaian pengamatan dan hasil dan bahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini.

- a. Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) merupakan salah satu fakultas diantara 10 (sepuluh) fakultas yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya Malang. Student body dari Fakultas Ilmu Administrasi kurang lebih adalah 4.000 (empat ribu) mahasiswa yang terdaftar resmi dalam program S1 reguler dan non reguler, S2, S3, D1, maupun D3.
- b. Fakultas Ilmu Administrasi terbagi dalam dua jurusan yakni jurusan administrasi bisnis dan administrasi publik. Dalam hal ini masing-masing jurusan dari fakultas ini membawahi program S 1, S 2, disamping S 3. Jurusan administrasi bisnis membawahi program D 3 Sekretaris, D 3 Pariwisata, maupun program D 1. Mata kuliah akuntansi dalam jurusan administrasi bisnis diberikan di seluruh program baik S1, S2, D 1, maupun D3, sekalipun dengan kadar atau ragam yang berbeda. Terdapat 8 (delapan) jenis mata kuliah akuntansi yang dikelompokkan dalam akuntansi finansial maupun akuntansi non finansial.
- c. Kegiatan penelitian ini diarahkan pada beberapa hal, yakni penguasaan mahasiswa peserta atas konsep dari financial accounting, pemahaman mahasiswa peserta atas konsep dari praktek akuntansi, fasilitas kelas yang digunakan dalam praktek akuntansi, intensitas koreksi dari dosen pengasuh selama berlangsungnya praktek, serta ketergantungan para mahasiswa peserta pada sesama teman sesama praktek.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa: - mayoritas mahasiswa

sangat memahami konsep dari financial accounting, - mayoritas mahasiswa mampu memahami konsep dari praktek akuntansi, - mayoritas mahasiswa pada umumnya menganggap bahwa fasilitas kelas praktek akuntansi yang tidaklah memadai, - mayoritas mahasiswa menganggap bahwa intensitas koreksi dari dosen pengasuh sangat mencukupi, - serta mayoritas responden sedikit tergantung kepada sesama teman peserta praktek akuntansi

Saran

Sebagai kontribusi dari peneliti, maka berikut ini diberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak yang berkompeten.

- a. Fasilitas kelas praktek akuntansi. Seyogyanya, kelas untuk praktek akuntansi disediakan tersendiri serta tidak boleh digunakan oleh kelas lainnya agar mahasiswa peserta dapat menggunakan waktunya secara optimum. Juga, kelas ini berisi perlengkapan kelas relevan dengan keperluan khusus praktek akuntansi yang berbeda dengan ruang kelas pada umumnya. Ini merupakan faktor pengamanan dari buku-buku yang digunakan oleh mahasiswa.
- b. Peningkatan percaya diri mahasiswa. Tingkat kepercayaan diri mahasiswa peserta disini besar sekali pengaruhnya atas efektivitas keberhasilan mahasiswa dalam praktek akuntansi. Dilain pihak, praktek akuntansi ini memerlukan tingkat kemandirian yang besar dari peserta praktek agar mereka tidak terjebak dalam praktek formalitas belaka dalam menempuh mata kuliah praktek akuntansi.
- c. Intensitas koreksi dosen pengasuh. Peranan dosen pengasuh sangat besar dalam melakukan koreksi atas ketelitian mahasiswa selama berlangsungnya praktek akuntansi. Ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari menumpuknya

koreksi dosen yang terjadi pada akhir praktek.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baridwan, Zaki, 1993, *Sistim Informasi Akuntansi*, BPFE, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Safri, 1993, *Theori Akuntansi*, PT Rojo Grafindo Persada, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta
- Kountur, Ronny, 2004, *Merthode Penelitian (Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis)*, Penerbit PPM, Jakarta
- Moulwong, C.J., 2000, *Methode Penelitian Kwalitatip*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nawawi, M. Handri, 1993, *Methode Penelitian Bidang Sosial*, Gajahmada University Press, Yogyakarta
- Soemarsono, SR, 1992, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Syamsul, M dan Mustofa, 1992, *Sistim Akuntansi (Pendekatan Managerial)*, Liberty, Yogyakarta
- Tuanakotta, Theodoros, M, 1985, *Auditing Petunjuk dan Pemeriksaan Akuntan Publik*, LPPE, Universitas Indonesia, Jakarta
- Akuntan Publik, LPPE, Universitas Indonesia, Jakarta
- 2004 - Pengawasan Melekat Dalam Praktek Akuntansi (Studi pada Badan Hukum Koperasi di Kodya Malang)
- 2005 - Tingkat pemahaman mahasiswa FIA Niaga terhadap masalah akuntansi
- 2006 - Interpretasi mahasiswa FIA- bisnis terhadap aspek formalaccounting matter
- 2007 - Kendala umum mahasiswa FIA-bisnis dalam memahami mata kuliah akuntansi
- 2008 - Kendali Integral Dalam Sistim Akuntansi (Studi Pada Pengusaha Kecil di Kodya Malang)
- 2008 - Pelatihan Akuntansi Praktis Bagi Pengurus Karang Taruna RW 13 Desa Tulus rejo Kecamatan Lowokwaru, Kota Madiya Malang